



Foto oleh Dimitri Dim
dari Pexels

Policy Brief

No. 02/PB/R01/CICP/2019

Menumbuhkan Kepercayaan Melalui Pendidikan

PENULIS

Putri Yunifa

PENELITI

Ainin Rahmanawati, S.Psi., M.A.
Flaviana Rinta Ferdian, S.Psi., M.A.
Tria Widyastuti, S.Psi., M.A.
Prof. Dr. Faturochman, M.A
Dr. Wenty Marina Minza, M.A.

Rasa percaya (*trust*) sangat dibutuhkan dalam relasi antar manusia, juga dalam pertemanan antar remaja. Namun, dari mana datangnya rasa percaya? Penelitian terhadap 220 remaja berusia 17-21 tahun mengungkap penyebab munculnya rasa percaya di kalangan remaja yaitu atribut personal dan relasional. Dibandingkan personal, atribut relasional khususnya dukungan dan hubungan timbal balik menjadi faktor utama yang memunculkan rasa percaya di kalangan remaja. Temuan ini menjustifikasi pentingnya sosialisasi penguatan pendidikan karakter khususnya integritas dan gotong royong yang tidak dapat terlepas dari penguatan relasi.



PENDAHULUAN

Pertemanan merupakan hal penting dalam periode remaja, namun tidak sedikit pula remaja mengalami masalah dalam pertemanan. Berbagai kasus perkelahian di antara remaja mengindikasikan hal tersebut. Beberapa di antaranya, kasus perkelahian remaja di Depok (2018) dan Bekasi (2019) yang masing-masing menimbulkan korban jiwa. Secara keseluruhan, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap fakta mengejutkan bahwa terjadi peningkatan jumlah perkelahian antar remaja pada 2018 dibandingkan tahun sebelumnya (Tempo.co, 2018). Bukan hanya pelajar sekolah menengah, perkelahian juga terjadi di antara mahasiswa perguruan tinggi; sebut saja kasus di Universitas Pancasila, Depok dan di Makassar (Okezone.com, 2018). Sekalipun penelitian ini tidak dilakukan berdasarkan kasus-kasus tersebut, namun semua peristiwa tersebut dapat diangkat sebagai contoh kasus yang mengindikasikan bahwa semakin banyak remaja yang mengalami krisis rasa percaya (*trust*) di antara mereka sendiri.

Pertemanan dan rasa percaya (*trust*) merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Kaitan pertemanan dan rasa percaya sangat erat, sehingga tidak ada relasi yang dapat bertahan tanpa adanya rasa percaya (Rotenberg, 1986; Warris & Rafique, 2009 dalam Rahmanawati dkk.). Dapat dipastikan, hubungan antar manusia membutuhkan rasa percaya dalam kadar minimal sekalipun. Rusaknya kepercayaan, dapat berimplikasi rusaknya suatu hubungan, termasuk hubungan pertemanan. Hubungan pertemanan yang rusak atau relasi yang buruk meningkatkan peluang terjadinya permusuhan bahkan perkelahian, mengingat salah satu hal penting dalam membina relasi adalah dukungan.

Dukungan merupakan salah satu aspek penting terbentuknya kepercayaan. Penelitian yang dilakukan Faturachman

dan Minza (2014) telah membuktikan kepercayaan dipengaruhi di antaranya oleh atribut relasional, yang meliputi salah satunya adalah dukungan. Menurut Sydney Cobb (1976) dukungan yaitu informasi yang menimbulkan perasaan diperhatikan, dicintai dan juga dihargai. Perasaan tidak dihargai bukan saja mengganggu terbentuknya kepercayaan, namun juga dapat memicu permusuhan dan bahkan perkelahian. Penelitian telah membuktikan bahwa salah satu faktor pemicu perkelahian remaja yaitu adanya perasaan tidak dihargai (Crowther, dkk., 2013 & Shetgiri, dkk., 2015). Tak dipungkiri lagi, perasaan dihargai menjadi salah satu komponen dukungan yang sangat penting bagi remaja.

Kepercayaan dan Penguatan Pendidikan Karakter

Sejauh ini, pemerintah telah menunjukkan perhatian terhadap remaja melalui berbagai kebijakan, di antaranya, pendidikan. Sejak 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mencanangkan gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (juga dikenal sebagai Gerakan Nasional Revolusi Mental) sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan (Kemendikbud.go.id, 2017). Gerakan ini mempromosikan 5 karakter utama sebagai fondasi pendidikan yaitu religius, nasionalis, integritas, mandiri dan gotong royong. Di antara kelima karakter, minimal dua di antaranya mencerminkan implikasi kepercayaan (*trust*) yaitu integritas dan gotong royong. Integritas dalam konteks PPK ini didefinisikan

sebagai “upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan”. Sementara karakter “gotong royong” merupakan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Dengan demikian, penguatan kedua karakter tersebut seharusnya dapat meningkatkan pembentukan kepercayaan di kalangan remaja.

Implementasi 5 (lima) karakter utama ini bukan hanya berada pada domain sekolah, namun juga masyarakat, yaitu dengan melibatkan orang tua dan tokoh masyarakat dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh keterlibatan orang tua yaitu melalui mekanisme Komite Sekolah, yang menjadi mitra sekolah dalam hal pendidikan anak. Namun dengan masih maraknya perkelahian dan tawuran di kalangan remaja, hal ini mengindikasikan gerakan pendidikan karakter ini belum berdampak signifikan dalam menjawab persoalan relasi sosial antar remaja maupun remaja dengan masyarakat.

Menyimak permasalahan di atas, tidak dipungkiri bahwa rasa percaya (*trust*) di kalangan remaja memegang peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. Mengabaikan hal tersebut dapat berimplikasi pada rusaknya tatanan sosial masyarakat hingga timbulnya korban jiwa. Berkaitan hal tersebut, tulisan ini disusun dengan maksud memaparkan temuan penelitian mengenai pembentukan rasa percaya (*trust*), dan apa yang pemerintah maupun masyarakat dapat lakukan untuk mengaplikasikannya dalam lingkup kebijakan.

TEMUAN PENELITIAN

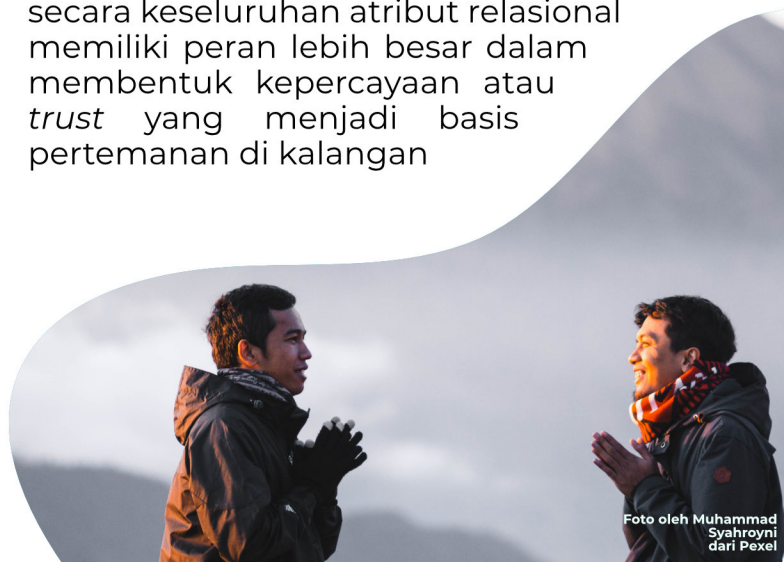
Penelitian ini diselenggarakan oleh *Center for Indigenous & Cultural Psychology* (2014) dengan metode kuantitatif menggunakan Skala Likert yang melibatkan 220 mahasiswa UGM berusia antara 17 hingga 21 tahun sebagai partisipan. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana faktor personal dan relasional membentuk rasa percaya di kalangan remaja. Untuk itu, penelitian ini menggunakan enam macam Skala Likert yang mengukur 6 atribut, yaitu kebaikhatian, integritas, kompetensi,

dukungan, kedekatan, dan hubungan timbal balik. Aspek kebaikhatian, integritas dan kompetensi membentuk atribut personal; sedangkan aspek dukungan, kedekatan, dan hubungan timbal balik membentuk atribut relasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atribut relasional dan personal merupakan dua atribut utama yang membentuk kepercayaan atau rasa percaya remaja. Atribut relasional, hubungan timbal balik dan dukungan, berpengaruh lebih besar pada pembentukan kepercayaan (*trust*) dibandingkan atribut personal. Sementara pada atribut personal, kebaikhatian, integritas dan kompetensi, berperan sebagai pendukung dalam pembentukan kepercayaan tersebut. Dengan demikian, pembentukan kepercayaan atau rasa percaya di antara remaja ditentukan secara langsung oleh dukungan sosial dan hubungan timbal balik.

Hasil temuan penelitian ini membuktikan bahwa relasi yang baik merupakan faktor utama dalam membentuk rasa percaya. Hasil ini juga mendukung temuan penelitian Faturochman dan Minza (2014) yang mengatakan bahwa kualitas personal saja tidak cukup untuk membentuk rasa percaya di kalangan remaja, tanpa disertai hubungan yang baik di antara pelakunya. Remaja dapat membentuk rasa percaya di antara mereka dengan meningkatkan perilaku yang ramah, menunjukkan perhatian dan kesediaan berbagi, serta saling membantu satu sama lain. Lebih jelasnya, lihat Gambar 1 berikut.

Gambar 1 menunjukkan bahwa secara keseluruhan atribut relasional memiliki peran lebih besar dalam membentuk kepercayaan atau *trust* yang menjadi basis pertemanan di kalangan



remaja. Di antara ketiga aspek relasional, aspek dukungan memiliki peran paling besar membentuk kepercayaan, disusul aspek hubungan timbal balik dan kedekatan.

Temuan ini menegaskan bahwa membina relasi menjadi kunci utama dalam membangun rasa percaya yang berimplikasi pada pertemanan. Adanya sikap yang saling mendukung, serta memelihara hubungan timbal balik, menjadi faktor-faktor utama yang membentuk kepercayaan dan menjadi dasar pertemanan di kalangan remaja. Sementara itu, faktor personal yaitu kebaikhatian dan integritas juga penting mengingat peran mereka yang mendukung terjalannya relasi di kalangan remaja.



Gambar 1. Atribut Pembentuk Rasa Percaya

Manfaat Penelitian bagi Penguatan Pendidikan Karakter

Temuan penelitian ini memiliki beberapa manfaat penting. Yang pertama, secara umum, bagi pendidik, pendamping remaja, maupun remaja itu sendiri, hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang penting mengenai faktor-faktor yang berperan dalam membentuk rasa percaya dalam pertemanan. Kedua, bagi pemangku kebijakan dan praktisi program pembangunan masyarakat (*community development*) yang melibatkan remaja, hasil penelitian ini berperan penting memberi informasi yang menguatkan strategi penguatan

pendidikan karakter (khususnya Integritas dan Gotong Royong) yang telah dicanangkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Secara khusus, penelitian ini juga menjustifikasi pentingnya kegiatan kolaboratif atau kerja sama antar remaja serta pendekatan pendidikan sebaya. Kegiatan kerja sama merupakan kegiatan di mana remaja melakukan tugas bersama-sama yang memiliki satu tujuan yang sama. Pendidikan sebaya merupakan pendekatan yang menggunakan teman sebaya (*peer*) sebagai pendidik dan telah banyak digunakan dalam berbagai program pendampingan masyarakat termasuk remaja. Salah satu contohnya, pemerintah melalui Kementerian Kesehatan RI telah menjadikan pendidikan sebaya sebagai salah satu strategi nasional dalam rangka pencegahan HIV dan AIDS, sebagaimana tercantum dalam Strategi dan Rencana Aksi Nasional 2015-2019 Penanggulangan HIV dan AIDS di Indonesia.

Rekomendasi

Semangat Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dicanangkan pemerintah telah menjadi fondasi kebijakan yang memberi ruang berkembangnya kualitas-kualitas modal sosial di masyarakat, termasuk relasi sosial di kalangan remaja. Pada dasarnya temuan penelitian ini mengkonfirmasi pentingnya penguatan relasi sosial dalam dunia pendidikan. Berbagai peristiwa kekerasan yang mengancam relasi sosial di kalangan remaja dapat terus terjadi dan semakin menambah daftar kerugian yang ditimbulkan, mulai dari kerugian material dan immaterial hingga yang paling tragis yaitu hilangnya nyawa anggota keluarga, jika aspek-aspek yang membangun rasa percaya di kalangan remaja tidak diperkuat. Untuk itu, rekomendasi berikut ini tidak menawarkan suatu bentuk kebijakan baru, melainkan memperkuat mekanisme yang sudah ada, sehingga penguatan pendidikan karakter dapat lebih optimal.

Mengingat pentingnya peranan atribut relasi dan personal dalam membentuk karakter yang berintegritas, maka:



a. Pihak sekolah maupun perguruan tinggi perlu meningkatkan program kerja sama antar sekolah, antar fakultas atau perguruan tinggi, dengan memperbanyak program kolaborasi yang melibatkan institusi-institusi tersebut, terutama yang pernah terlibat tawuran, sehingga hubungan timbal balik dan dukungan serta kebaikhatian dapat dikembangkan.

b. Perguruan tinggi perlu memperbanyak penelitian mengenai aspek-aspek yang memperkuat relasi berdasarkan konteks lokalitas budaya setempat, sehingga faktor-faktor penguatan relasi berdasarkan pendekatan *indigenous* teridentifikasi.

c. Dalam pendidikan di sekolah, guru perlu memberikan arahan yang menguatkan nilai bahwa perilaku prososial seperti memberi dukungan dan saling menghargai antar teman dapat menghasilkan hubungan pertemanan yang lebih baik. Hal ini diterapkan bukan saja pada kelas pembelajaran reguler, namun juga pada kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang lebih banyak dilakukan secara berkelompok. Siswa yang menunjukkan perilaku yang suportif perlu diapresiasi secara khusus yang terintegrasi dengan laporan hasil belajarnya.

d. Masih terkait pendidikan di sekolah, Komite Sekolah dan paguyuban diharapkan bukan hanya mempromosikan sikap dan perilaku kompetitif siswa dalam belajar, namun juga perilaku kerja sama dan saling mendukung. Komite dan paguyuban dapat membentuk kelompok-kelompok belajar siswa di luar sekolah, di mana anak bukan hanya belajar bagi dirinya sendiri, namun juga mempraktikkan dukungan bagi orang lain.

e. Orang tua diharapkan juga mendorong anak untuk mengembangkan perilaku mendukung orang lain melalui berbagai media yang disukai anak misalnya, buku cerita atau *youtube*. Pada saat sama orang tua juga mendorong anak untuk tidak membenarkan pemukulan atau menyakiti orang lain yang dapat merusak relasi pertemanan secara luas.

Referensi

Crowther, Simon. , dkk. (2013). *Having to Fight*. *Journal of Interpersonal Violence* 28(1) 62–79. DOI: 10.1177/0886260512448846.

Faturochman, & Minza, W. M. (2014). *Exploring personal and relational trustworthiness*. *Faculty of Psychology Universitas Gadjah Mada, Indonesia*.

Shetgiri, Rahmi.,MD., dkk. (2015). *Why Adolescents Fight: A Qualitative Study of Youth Perspectives on Fighting and Its Prevention*. *Academic Pediatrics*.(15)103–110

Media daring dan situs web

Firmansyah, M. Julnis. (2019). KPAI: Tawuran 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. *Tempo.co*. <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>; dilihat 31 Mei 2019

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017) Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembentukan-pendidikan-nasional> dilihat 2 Juli 2019

Lova, Chyntia. (2018). Tawuran Antar Remaja di Depok, 1 Orang Tewas. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/12/21/14491271/tawuran-antar-remaja-di-depok-1-orang-tewas>; dilihat 31 Mei 2019

Muntinanto, Wahyu. (2018). Tawuran Mahasiswa 2 Fakultas di Universitas Pancasila, Suasana Kampus Mencekam. *Okenews*. *Okezone.com*. <https://news.okezone.com/read/2018/09/15/338/1950971/tawuran-mahasiswa-2-fakultas-di-universitas-pancasila-suasana-kampus-mencekam>; dilihat 31 Mei 2019

Pahrevi, Dean. (2019). Tawuran Antar Remaja di Bekasi, Satu Pemuda Tewas. *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2019/02/18/12340861/tawuran-antar-remaja-di-bekasi-satu-pemuda-tewas>; dilihat 31 Mei 2019

Soplantila, Reinhard. (2018). Dua Kelompok Mahasiswa Makassar Tawuran di Kampus UNM Pakai Molotov. *Detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-3849756/dua-kelompok-mahasiswa-makassar-tawuran-di-kampus-unm-pakai-molotov>; dilihat 31 Mei 2019

CICP | 2020

Editor: Melani Jayanti

